

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Berbicara dan mendengarkan adalah kemampuan yang diperlukan saat kita berkomunikasi. Menurut Guntur Tarigan (2008, 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sedangkan mendengarkan menurut Joseph DeVito (2007) merupakan serangkaian proses terdiri dari lima tahap yaitu menerima, memahami, mengingat, mengevaluasi dan menanggapi. Oleh karena itu berbicara dan mendengarkan adalah dua kegiatan yang berhubungan atau bisa dikatakan sebagai cara manusia untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau gagasan dengan orang lain.

Berbicara sebagai bagian dari berkomunikasi, terutama pada anak-anak umumnya dimulai dari umur 8-10 bulan dan seterusnya akan berkembang apabila dilakukan stimulasi secara terus menerus dan berkesinambungan. Sedangkan perkembangan mendengar anak sudah dimulai dari Janin. Sekitar umur kehamilan dua bulan terakhir, dalam kandungan, anak sudah mulai dapat mulai mendengar suara seperti suara musik, suara ibu, dan suara-suara keras lainnya (John Santrock, 2007).

Kemampuan berbicara dan mendengar tidak terlepas dari fungsinya organ tubuh manusia. Manusia menggunakan mulutnya agar dapat berbicara, dan dibutuhkan keseimbangan dengan organ pendengaran. Dengan kata lain, menurut

Body Sings, berbicara dan mendengar saling berkoordinasi. Namun, tidak semua anak memiliki kemampuan berbicara dan mendengarkan yang sama.

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam berbicara dan mendengar termasuk dalam anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sendiri menurut Heward dan Orlansky (Anak Berkebutuhan Khusus 2013)<sup>1</sup> adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik dan/atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Anak yang memiliki disfungsi pada organ pendengarannya dikenal dengan istilah tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali. Tunarungu diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berbicara, hal itu dikarenakan tidak terlatihnya organ untuk berbicara. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, termasuk untuk memahami pembicaraan dengan orang lain. Hambatan dalam komunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Menurut Gregory, S.Et , Hallahan & Kauffman, Gearheart & Weishan, dan Kirk & Gallagher

---

<sup>1</sup> Dikutip dari : <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>

(Pembelajaran Anak dengan Kebutuhan Khusus 2013)<sup>2</sup> perilaku yang muncul terhadap peserta didik dengan kelainan tunarungu wicara disekolah secara dominan berkaitan dengan hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, ciri-ciri umum antara lain sebagai berikut, kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran di kelas, mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan, keenganan untuk berpartisipasi secara oral, mereka mendapatkan kesulitan untuk berpartisipasi secara oral dimungkinkan karena hambatan pendengarannya, mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca. Karena hambatan-hambatan tersebut maka dibuatlah sekolah khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dikenal dengan istilah SLB.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, dilihat dari karakteristik dan hambatan yang dimiliki. Sekolah Luar Biasa (SLB) memberikan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Untuk penyandang tunarungu akan dimasukkan ke SLB-B dan mendapat pelajaran mengenai berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Pengertian bahasa isyarat sendiri adalah sistem tanda berupa gerak tangan dan ekspresi wajah yang digunakan kelompok sosial yang anggotanya adalah orang-orang yang tidak bisa mendengar (tunarungu). Bahasa isyarat merupakan sarana komunikasi yang sempurna bagi kaum tunarungu. Dengan menggunakan isyarat, seseorang dapat menyampaikan gagasannya dalam berbagai posisi. Gerak-gerak, posisi tubuh serta ekspresi wajahnya mengikuti aturan tata bahasa dari

---

<sup>2</sup> Dikutip dari : <http://file.upi.edu>

bahasa isyarat. Dengan cara ini terbentuklah bahasa visual sehingga informasi dapat disampaikan ke mata. Sehingga, manusia dapat menyampaikan ide, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan harapan, dan sebagainya.

Menurut Jurgen Ruesch (Knapp dan Hall 2010), bahasa isyarat gerak tangan dan ekspresi wajah, termasuk salah satu klasifikasi komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal termasuk semua alat-alat komunikasi manusia, antara lain visual, gerak, taktik dan rasa. Dalam hal ini, bahasa isyarat paling bernilai dan cara yang baik dimana orang-orang menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata. Setiap gerakan yang dilakukan oleh seorang tunarungu sewaktu menggunakan isyarat dengan tangan, tubuh, dan wajahnya mengandung arti. Ekspresi wajah bagi kaum tunarungu bukan sekedar untuk mengesankan orang lain.

Dapat dilihat dari hal diatas, bahwa sebenarnya manusia dapat berkomunikasi hanya dengan menggunakan komunikasi nonverbal saja. Definisi komunikasi nonverbal menurut DeVito (2007, 163) adalah komunikasi tanpa kata. Seperti contohnya ketika seorang berisyarat, tersenyum, cemberut, membesarkan mata, memindahkan kursi lebih dekat kepada seseorang, memakai perhiasan, atau menyentuh seseorang. Tindakan perilaku komunikasi nonverbal ini tentu dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja.

Komunikasi nonverbal dapat dilihat melalui perilaku yang dilakukan oleh siswa SLB-B tunarungu dan sangat menarik untuk dipelajari, karena melalui

interaksi yang mereka lakukan, kita dapat melihat pola perilaku komunikasi nonverbal yang terjadi pada siswa.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Adanya hambatan saat berkomunikasi secara verbal, anak tunarungu cenderung berkomunikasi secara nonverbal agar dapat menyampaikan gagasan, pikiran serta perasaan mereka. Komunikasi nonverbal juga dilakukan oleh guru-guru saat berkomunikasi dengan anak tunarungu.

Komunikasi nonverbal berbeda-beda cara dan bentuk yang digunakan di setiap Negara. Contohnya, seperti ketika sedih atau marah, kita bisa mengerutkan dahi, cemberut, atau bahkan menangis. Dalam budaya Arab dan Iran menurut *NonVerbal Communication: The "Silent" Cross-Cultural* mengekspresikan kesedihan secara terbuka yaitu dengan cara meratap keras, sedangkan orang-orang dari China, Jepang, dan Indonesia mengekspresikannya dengan lebih tenang.

*Perilaku yang berbeda seperti di atas juga ditunjukkan oleh anak-anak tunarungu. Disaat mereka berkomunikasi dengan nonverbal. Perilaku komunikasi nonverbal pada setiap individu tunarungu akan berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi. Adapun proses perkembangan anak tunarungu dimulai dimana mereka mencoba untuk mengutarakan maksud dan keinginannya kepada orang lain dengan isyarat-isyarat alamiah yang kemudian dimengerti oleh orang-orang yang sering berinteraksi dengannya.*

Berkomunikasi dan berinteraksi pada anak-anak tunarungu seperti dikatakan oleh Abbe de Lepee seorang pendiri sekolah publik pertama untuk

anak-anak tuli di Paris mengatakan “tidak semua bahasa non verbal yang dilakukan oleh anak tunarungu dimengerti oleh anak tunarungu lain atau para pengajar”. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana penggunaan komunikasi nonverbal menjadi sesuatu yang membutuhkan pemahaman yang lebih dibandingkan dengan berkomunikasi secara verbal.

Keanekaragaman komunikasi nonverbal tersebut bisa jadi disebabkan karena perbedaan latar belakang dari individu tunarungu. Salah satu latar belakang yang mempengaruhi perbedaan tersebut antara lain adalah perbedaan penggunaan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan daerah satu dengan daerah yang lain berbeda dan terus mengalami perkembangan yang belum disahkan secara internasional penggunaannya. Contohnya penggunaan bahasa isyarat gaya “metal” (mengacungkan jari jempol, telunjuk, dan kelingking sekaligus). Anak tunarungu di kota Jakarta mengenal isyarat gaya “metal” sebagai ungkapan “I Love You”. Sedangkan di Kabupaten Talang Airguci Sumatera Selatan masih mengenal isyarat gaya “metal” sebagai ungkapan dari “metal” bukan “I Love You”.

*Gerakan tangan seperti “ i Love You” termasuk komunikasi nonverbal kinesik. Menurut Wood (2011, 100-108) komunikasi non verbal terbagi menjadi 10 klasifikasi, yaitu kinesik, Sentuhan, Physical characteristic, Olfatics, Artefak, Proxemic, Kronemik, Faktor lingkungan, Paralanguage, dan diam. Anak tunarungu menggunakan komunikasi nonverbal karena ketidakmampuan mereka menggunakan komunikasi verbal sehingga cara mereka berkomunikasi adalah dengan menggunakan bahasa isyarat, mimik wajah, dan lain-lain. Saat melakukan komunikasi nonverbal, anak-anak tunarungu lebih banyak menggunakan tanda-*

tanda atau simbol-simbol untuk meluapkan atau mengekspresikan segala emosi yang mereka alami melalui gerak tubuh atau kinesik.

Dalam berkomunikasi, anak tunarungu selain menggunakan gerak tubuh atau kinesik untuk mengekspresikan perasaannya, komunikasi nonverbal paralinguistik juga terdapat pada anak tunarungu. Contohnya seperti Rachmita (dosen penyandang tunarungu berprestasi) yang berbicara lebih tersendat-sendat serta bernada lebih tinggi sedangkan Angkie Yudistia (penulis buku berjudul *Perempuan Tunarungu Menembus Batas*) berbicara dengan lebih pelan dan bernada rendah. Menurut Ibu Aas selaku pengajar bahasa isyarat, hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan keluarga masing-masing anak.

Hal menarik ditemui pada anak-anak yang mengalami tunarungu, terutama pada penggunaan komunikasi nonverbal. Karena berkomunikasi menggunakan nonverbal, seringkali arti yang ingin disampaikan menjadi berbeda. Perbedaan ini selain sudah dikatakan seperti di atas karena penggunaan isyarat dalam tiap budaya yang dimiliki tiap individu berbeda, juga dikarenakan keterbatasan mereka untuk memahami makna yang ingin disampaikan dan diterima. Contoh sederhananya adalah saat ingin mengatakan “saya ingin makan” hanya dengan memukul-mukul perut. Seorang temannya membawakan obat sakit perut bukan makanan untuknya. Menurut Sadjah (2003) hal seperti contoh tersebut terjadi dikarenakan anak tunarungu tidak mengerti hal-hal yang bersifat abstrak atau ambigu.

Keanekaragaman dan banyaknya perilaku komunikasi nonverbal yang digunakan oleh anak tunarungu saat berkomunikasi menyebabkan peneliti sangat

tertarik untuk mengadakan suatu pengamatan sehingga diketahui atau didapatkan suatu pola yang sifatnya umum tentang pola perilaku komunikasi anak tunarungu antara satu dengan lainnya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada Penelitian yang dilakukan ini adalah “Bagaimana pola perilaku komunikasi nonverbal siswa tunarungu dalam berinteraksi di SLB-B YKDW Tangerang ?

### **1.4. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini mengambil subjek penelitian pada anak-anak di SLB-B YKDW Tangerang, karena SLB-B YKDW Tangerang memiliki siswa dan guru-guru yang berkomunikasi menggunakan nonverbal. SLB-B YKDW adalah salah satu sekolah tunarungu yang cenderung mengandalkan komunikasi nonverbal saat berinteraksi. Komunikasi nonverbal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku kinesik dan paralinguistik ketika mereka berkomunikasi.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui pola perilaku komunikasi nonverbal siswa tunarungu dalam berinteraksi menggunakan bahasa nonverbal kinesik dan paralinguistik di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) YKDW Tangerang.



## **I.6. Kegunaan Penelitian**

### **I. 6. 1. Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan dalam ilmu komunikasi berkaitan dengan pola komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak tunarungu.

### **I. 6. 2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah, pengelola dan guru-guru SLB-B YKDW Tangerang untuk memperbaiki atau mengembangkan praktik-praktik sistem pengajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien bagi murid-murid.

## **I. 7. Sistematika Penelitian**

Pada sistematika penelitian, Peneliti membagi kategori bab menjadi enam bab yang terdiri dari Bab I atau pendahuluan yang terbagi dalam tujuh subbab, subbab pertama mengenai latar belakang masalah yang memberikan gambaran luas mengenai masalah yang akan diteliti oleh Peneliti. Subbab kedua adalah identifikasi masalah yang memberikan gambaran mengenai indikasi-indikasi suatu masalah yang Peneliti lakukan. Subbab ketiga adalah rumusan masalah yang kemudian dilanjutkan dengan pembatasan masalah yang akan diteliti pada subbab keempat. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Selanjutnya adalah Bab II Objek Penelitian. Pada bab ini berisikan mengenai ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh Peneliti. Dalam bab II, objek penelitian Peneliti adalah siswa SLB-B YKDW 02 Tangerang kelas XIII. Kemudian dilanjutkan dengan Bab III Tinjauan Pustaka. Bab ini mengemukakan teori dan konsep yang digunakan oleh Peneliti. Peneliti menggunakan Komunikasi Nonverbal Kinesik, Paralinguistik, serta Teori Interaksi Simbolik.

Pada Bab IV adalah Metodologi Penelitian, Peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu Penelitian kualitatif dengan metode penelitiannya yaitu studi kasus. Kemudian pada bab ini peneliti juga menjelaskan metode pengumpulan data yang digunakan Peneliti. Peneliti menggunakan observasi partisipasi, observasi non partisipan dan wawancara.

Selanjutnya Bab V yang membahas hasil dan pembahasan dari data yang telah diperoleh. Peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang Peneliti lakukan dan selanjutnya Peneliti akan melakukan interpretasi dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab terakhir yaitu Bab VI yang berisi Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini Peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran terhadap hasil yang telah didapat.